

## **Meneropong Moderasi Beragama Dalam Kacamata John S. Dunne Mengenai *Passing Over And Coming Back***

**Vincentius Happy Bayu Widyawan**

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email : vincentiusbayu09@gmail.com

**Martinus Joko Lelono**

Universitas Sanata Dharma

*Recieved: 17 Januari 2024 Revised: 04 April 2024 Published: 29 April 2024*

### **Abstract**

In 2016, the Ministry of Religion promoted the idea of Religious Moderation. This idea was raised to overcome the threat of radicalism, create a harmonious society, and find a middle way in religious life. However, in its implementation Religious Moderation is still open to theoretical frameworks from various religions. The development of this idea needs to continue to be carried out in order to have a mature theoretical framework, so that it can be understood and applied well. To enrich this theoretical framework, Religious Moderation will be analyzed using John S. Dunne's thoughts regarding passing over and coming back. The Passing Over and Coming Back method talks about how people temporarily move from their own point of view to someone else's point of view and then return with a much more moderate point of view. This theory will be used to analyze the Religious Moderation thinking framework offered by the Ministry of Religion. This study is intended to enrich the theoretical framework of Religious Moderation and discover the contribution of John S. Dunne's thinking to Religious Moderation. This study wants to emphasize the contribution of Passing Over and Coming Back regarding the encounter aspect. Through the process of crossing borders and returning, Passing Over and Coming Back provides an illustration of how encounters between religions occur and have an impact, so that the vision of Religious Moderation can be realized well. The method used in this study is literary research.

**Keyword:** Religious Moderation; Passing over and Coming back; Encounter; Moderate; Tolerance.

### **Abstrak**

Pada tahun 2016, Kementerian Agama menggaungkan ide mengenai Moderasi Beragama. Ide ini dimunculkan untuk mengatasi ancaman radikalisme, menciptakan masyarakat yang harmonis, dan menemukan jalan tengah dalam hidup beragama. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya Moderasi Beragama masih terbuka terhadap kerangka teoritis dari berbagai agama. Pengembangan ide ini perlu untuk terus dilakukan agar memiliki kerangka teoritis yang matang, sehingga dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Untuk memperkaya kerangka teoritis tersebut, Moderasi Beragama akan dianalisis dengan pemikiran John S. Dunne mengenai *passing over and coming back*. Metode *Passing Over and Coming Back* berbicara mengenai bagaimana orang untuk sementara waktu berpindah dari sudut pandang sendiri ke sudut pandang orang lain dan kemudian kembali dengan sudut pandang yang jauh lebih moderat. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis kerangka berpikir Moderasi Beragama yang ditawarkan oleh Kementerian Agama. Studi ini dimaksudkan untuk memperkaya kerangka teoritis Moderasi Beragama dan menemukan kontribusi pemikiran John S. Dunne terhadap Moderasi Beragama. Kajian ini ingin menekankan kontribusi *Passing Over and Coming Back* berkaitan dengan aspek perjumpaan. Melalui proses melintas batas dan kembali, *Passing Over and Coming Back* memberikan gambaran bagaimana perjumpaan antar agama terjadi dan berdampak, sehingga visi Moderasi Beragama dapat terwujud dengan baik. Adapun metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian literer.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; *Passing over and Coming back*; Perjumpaan; Moderat; Toleransi

## 1. Pendahuluan

Indonesia memiliki realitas keberagaman yang kaya, baik dari suku, etnis, bahasa, budaya, maupun agama. Salah satu sisi penting yang penting untuk disoroti adalah mengenai keberagaman agama dan kepercayaan. Indonesia memiliki enam agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak agama lokal yang tersebar dan berkembang di masing-masing daerah, seperti Kejawen di Jawa, Kaharingan di Kalimantan, Sunda Wiwitan di Jawa Barat, Tolotang di Sulawesi Selatan, Parmalim di Sulawesi Utara, Aluk To Dolo di Toraja, dan masih banyak lagi.

Realitas keberagaman agama ini dapat dilihat dalam dua perspektif, sebagai kekayaan dan sebagai penyebab konflik sosial. Sebagai kekayaan karena dengan keberagaman yang demikian memberikan warna bagi Indonesia untuk bertoleransi dan saling memahami. Akan tetapi, keberagaman agama juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab konflik sosial di Indonesia. Mengingat pula bahwa bagi Indonesia, agama menjadi salah satu dimensi penting dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan yang maha esa. Selain itu, konstitusi Indonesia juga menjamin kebebasan beragama dan beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Hal ini tertuang dalam pasal 23E ayat 1 UUD yang menyatakan “Setiap orang berhak atas kebebasan beragama dan beribadah menurut agama atau kepercayaannya masing-masing”. Indonesia juga menjamin kebebasan beragama dan

beribadah yang tertuang dalam pasal 29 ayat 2 UUD yang menyatakan bahwa “Negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya”.

Cita-cita akan adanya kebebasan beragama tidak selalu seindah kenyataan yang ada. Agama sendiri dianggap memiliki kebenaran yang mutlak.<sup>1</sup> Keberagaman agama dan kepercayaan membawa konsekuensi adanya banyak pandangan mengenai Tuhan dan ajarannya dan fenomena *truth claim* (klaim kebenaran) dapat terjadi dan berbagai masalah lainnya, seperti radikalisme, prasangka negatif, dll. Prasangka negatif terjadi setidaknya karena dua faktor, yaitu identitas sosial dan fundamentalisme agama.<sup>2</sup> Identitas sosial merupakan definisi individu mengenai siapa dirinya sebagai kelompok sosial tertentu. Sedangkan, fundamentalisme agama merupakan keyakinan yang sangat kuat mengenai ajaran agama. Kedua hal ini kemudian mempengaruhi pandangan terhadap diri dan kelompok lain. Lalu, kemudian menjadi sebuah prasangka terhadap kelompok lain.

Menurut Watson (1984) sebagaimana dikutip oleh Joko Kuncoro, prasangka adalah sikap negatif yang kaku (tidak toleran) terhadap suatu kelompok. Lalu, menurut Myers (1983) sebagaimana dikutip oleh Joko Kuncoro, prasangka adalah sikap negatif yang tidak benar terhadap kelompok atau anggota dalam kelompok tertentu.<sup>3</sup> Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa prasangka adalah sikap negatif terhadap kelompok tertentu tanpa dasar alasan yang benar. Prasangka negatif perlu diatasi. Dibutuhkan suatu cara pandang yang seimbang untuk melihat kelompok lain yang berbeda.

Dengan kondisi demikian, Kemenag pada tahun 2016 mengusung ide mengenai Moderasi Beragama. Secara sederhana, Moderasi beragama mengajak setiap pemeluk agama untuk dapat beragama secara seimbang antara pengamalan ajaran agama (eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain (inklusif).<sup>4</sup> Akan tetapi, dalam pelaksanaannya Moderasi Beragama masih terbuka terhadap kerangka teoritis dari berbagai agama. Pengembangan ide ini perlu untuk terus dilakukan agar memiliki kerangka teoritis yang matang, sehingga dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Dalam pengantar buku Moderasi Beragama, Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin pun menegaskan bahwa kemungkinan untuk menyempurnakan ataupun menambahkan konsep Moderasi Beragama masih sangat terbuka.<sup>5</sup>

Untuk memperkaya kerangka teoritis tersebut, Moderasi Beragama akan dianalisis dengan pemikiran John S. Dunne mengenai *passing over and coming back*. Metode *Passing Over and Coming Back* berbicara mengenai bagaimana orang untuk sementara waktu

---

<sup>1</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar, “Raksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural,” *Jurnal At-Taghyir* 4, no. 1 (2021): 5.

<sup>2</sup> Retno Pandan Arum Kusumowardhani, Oman Fathurrohman, dan Adib Ahmad, “Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis,” *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 12 (2013): 24.

<sup>3</sup> Joko Kuncoro, “Prasangka dan Diskriminasi,” *Proyeksi* 2, no. 2 (2007): 5.

<sup>4</sup> Martinus Joko Lelono, *Lelono, Martinus Joko. Jalan Bersama: Dialog bagi Gereja Katolik Hari Ini* (PT Kanisius, 2022), 125.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, ed., *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), vii.

berpindah dari sudut pandangnya sendiri ke sudut pandang orang lain dan kemudian kembali dengan sudut pandang yang jauh lebih moderat. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis kerangka berpikir Moderasi Beragama yang ditawarkan oleh Kementerian Agama. Dengan demikian, melalui tulisan ini diharapkan dapat memperkaya kerangka teoritis Moderasi Beragama dan menemukan kontribusi pemikiran John S. Dunne terhadap Moderasi Beragama.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan Moderasi Beragama dan buku-buku karangan John S. Dunne. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan Moderasi Beragama dan konsep *passing over* and *coming back*. Kemudian, data analisis adalah proses menyusun data, baik dengan cara mengklasifikasikan pola, tema, ataupun kategori, sehingga peneliti dapat menginterpretasikannya.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1. *Passing over and Coming back*

*Passing Over and Coming Back* merupakan metode yang dikembangkan oleh John S. Dunne. Pemikiran Dunne ini tidak lepas dari kesadaran yang muncul dalam dirinya bahwa suatu hari ia akan mati. Metode *Passing Over and Coming Back* ini muncul dari kegelisahannya bahwa suatu saat ia akan mati. Ia menemukan jawaban dari kegelisahan ketika membaca Epik Gilgamesh. Proses *Passing Over and Coming Back* ini terjadi ketika ia sungguh masuk dalam alam pikir Gilgamesh dan beberapa tokoh lain.

#### 3.1.1. Definisi dan Konsep

*Passing Over and Coming Back* merupakan metode yang dikembangkan oleh John S. Dunne. Dunne menekankan perjalanan sebagai metodenya.<sup>6</sup> Baginya hidup dapat ditafsirkan menjadi sebuah perjalanan dan perjalanan itu dapat menjadi sebuah metode.<sup>7</sup> Perjalanan yang dimaksudkan oleh Dunne merupakan petualangan spiritual. Baginya, *Passing Over and Coming Back* merupakan sebuah petualangan hati dan petualangan pikiran.

##### 3.1.1.1. Konsep *Passing over*

*Passing Over and Coming Back* terdiri dari dua proses, yaitu melintas batas (*passing over*) dan kembali (*coming back*). Proses *passing over* merupakan suatu pergeseran sudut pandang.<sup>8</sup> Orang beralih dari sudut pandang satu ke sudut pandang yang lain, baik cara hidup,

<sup>6</sup> John S Dunne, *The reasons of the heart : a journey into solitude and back again into the human circle* (New York: Macmillan, 1978), 151.

<sup>7</sup> Jon Nilson, "Doing Theology by Heart: John S. Dunne's Theological Method," *Theological Studies* 48, no. 1 (1987): 65.

<sup>8</sup> John S Dunne, *The Way of All The Earth, The: Experiments in Truth and Religion* (New York: Macmillan, 1972), vii.

budaya, hingga agama. Dengan demikian perspektif seseorang yang berbeda untuk sementara waktu diadopsi. Melalui hal ini orang menemukan kebenaran mengenai diri sendiri, orang lain, dan Tuhan yang memang tidak dapat ditemukan jika hanya terbatas melihat sudut pandangnya sendiri.<sup>9</sup>

Menurut John S. Dunne, sudut pandang seseorang dapat terus berubah seiring perjalanan hidup. Akan tetapi, orang dapat dengan sengaja melintasi batas sudut pandang ke yang lain. Orang akan masuk secara simpatik terhadap perasaan orang lain, menjadi reseptif terhadap gambaran perasaannya, mencapai suatu pemahaman, dan kemudian kembali dengan wawasan yang telah diperkaya.<sup>10</sup>

Di fase *passing over* ini orang melewati batas kehidupan yang terbatas dan mencari pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Perjalanan ini melibatkan suatu perjalanan batin atau transendensi diri menuju ke keadaan di luar dirinya. Orang mengalami perjalanan untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat eksistensi. Di fase ini pula, orang diajak untuk membuka cakrawala yang lebih luas terhadap hal-hal baru yang ia temui. Hal ini juga berhubungan dengan kehidupan beragama yang mana orang berusaha membuka cakrawala pandang terhadap ajaran kepercayaan yang ia anut dengan hal-hal baru yang ada.

### 3.1.1.2. Konsep *Coming back*

Proses *passing over* akan diikuti oleh proses *coming back*.<sup>11</sup> Proses *coming back* adalah proses yang setara tetapi berlawanan. Setelah orang berpindah dari sudut pandang agama, budaya, maupun cara hidup yang satu ke sudut pandang lain, maka orang akan kembali dengan suatu wawasan baru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Passing Over and Coming Back* adalah dua fase dalam satu perjalanan. Perjalanan ini tidak terjadi sekali dalam hidup, tetapi menjadi suatu siklus yang berulang dan terus berlangsung selama orang hidup. Ketika orang pergi melintasi batas (*passing over*) akan diikuti oleh proses kembali (*coming back*). Setiap proses kembali (*coming back*) berarti membuka kemungkinan untuk kembali pada fase melintasi batas (*passing over*). Setiap kali orang melintasi batas dan kembali orang telah diubah dan terus berkembang dengan perspektif yang lebih luas.

Ketika orang melintasi batas kepercayaan dan kembali ke sudut pandang ajaran kepercayaannya sendiri, sudut pandang orang tersebut akan diperkaya oleh kebenaran-kebenaran yang ditemukan ketika melintasi batas kepercayaannya.<sup>12</sup> Ajaran kepercayaan yang sudah mencapai tahap penghayatan religius tinggi, tidak akan menjadi terkungkung dengan doktrin ajarannya sendiri.<sup>13</sup> Sebaliknya, ajaran kepercayaan yang sudah mengalami penghayatan religius yang tinggi justru akan lebih terbuka terhadap ajaran kepercayaan lain. Ia akan melintasi ajaran kepercayaannya dan mampu masuk ke ruang kepercayaan lain. Tindakan melintasi batas kepercayaan ini membutuhkan suatu dialog yang inklusif. Akan

<sup>9</sup> Nilson, "Doing Theology by Heart: John S. Dunne's Theological Method," 71.

<sup>10</sup> William J. Collinge, "John Dunne's Journey of the Mind, Heart, and Soul," *Horizons* 16, no. 1 (1989): 32.

<sup>11</sup> Dunne, *The Way of All The Earth, The: Experiments in Truth and Religion*, 220.

<sup>12</sup> Nilson, "Doing Theology by Heart: John S. Dunne's Theological Method," 17.

<sup>13</sup> Stephanus Turibius Rahmat, "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 192.

tetapi, hal-hal dan sudut pandang baru yang ia dapatkan perlu diintegrasikan dalam hidup sehari-hari. Semua yang ia dapatkan harus memperkaya dirinya dalam menghayati hidup sehari-hari, baik bagi diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Ketika orang sampai pada titik *coming back*, sudut pandang akan menjadi lebih kaya dan memiliki cakrawala yang lebih luas terhadap ajaran agama maupun penghayatan yang ia miliki. Sikap terbuka dan toleran diharapkan muncul ketika orang sudah mengalami titik ini. Dengan demikian, orang tidak memiliki sikap ekstrem dalam menjalankan kepercayaannya karena telah memiliki cara pandang yang lebih luas.

### 3.1.2. Tujuan

Tujuan dari *Passing Over and Coming Back* adalah untuk memperkaya khazanah religius dan bukan untuk menghilangkan identitas agama.<sup>14</sup> Pengenalan akan ajaran kepercayaan lain justru akan membuat seseorang lebih mengenal dan memahami ajaran kepercayaannya sendiri. Oleh karena itu, gagasan *passing over* akan sangat berguna untuk berdialog dengan orang berkepercayaan lain. Sebab, saat berdialog orang akan melintasi batasnya ke iman dan praktik hidup orang lain. Ia akan belajar dan menghargai apapun yang ditemukan. Kemudian kembali ke “rumah” imannya sendiri.<sup>15</sup> Dari sebab itu, tidaklah benar jika berdialog dengan orang berkepercayaan lain membuat iman seseorang terancam. Menurut John S. Dunne, gambaran teladan orang suci zaman ini adalah tokoh seperti Gandhi.<sup>16</sup> Ia merupakan manusia yang melintas dengan pengertian yang simpatik dari ajaran kepercayaannya, menuju ke ajaran kepercayaan lain. Akan tetapi, ia kembali lagi ke ajaran kepercayaannya.

Terdapat tiga prinsip yang mendasari metode ini. Prinsip pertama, “apa yang benar atau salah adalah benar dari sudut pandang tertentu.”<sup>17</sup> Benar atau salah merupakan sesuatu yang relatif dan itu tergantung sudut pandang masing-masing individu. Prinsip kedua, “tidak ada pendirian, apakah pendirian orang itu sendiri atau pendirian orang lain mengenai dirinya, yang benar atau salah.”<sup>18</sup> Dunne memandang bahwa sudut pandang yang mutlak hanya pada Tuhan dan sudut pandang setiap manusia itu bersifat relatif. Sudut pandang manusia terus berubah mulai dari masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, hingga masa tua, maupun ketika orang mengalami *passing over and coming back*. Prinsip ketiga, “adalah mungkin untuk berpindah dari sudut pandang yang satu ke sudut pandang yang lain”.<sup>19</sup> Untuk mencapai hal ini sudut pandang diri yang dianggap absolut harus dilepas untuk dapat memperoleh wawasan baru.<sup>20</sup> Proses *Passing Over and Coming Back* menjelaskan bahwa orang lain dapat melihat titik buta saya dan dengan cara ini memberikan motivasi terhadap pencarian wawasan dan kebijaksanaan yang ada di dalam sudut pandang orang lain.

<sup>14</sup> Rahmat, 192.

<sup>15</sup> Paul O. Ingram, “Fruit Salad Can Be Delicious” *The Practice of Buddhist-Christian Dialogue*, *CrossCurrents* 50, no. 4 (2000): 543.

<sup>16</sup> Komaruddin Hidayat, Nurcholish Majid, dan Ahmad Gaus AF. *Passing over: melintasi batas agama* (Jakarta: Penerbit Pt Gramedia, 1998).

<sup>17</sup> John S Dunne, *A Search of God in Time and Memory* (New York: Macmillan, 1969), 5.

<sup>18</sup> Dunne, 5.

<sup>19</sup> Dunne, 5.

<sup>20</sup> Nilson, “Doing Theology by Heart: John S. Dunne’s Theological Method,” 74.

Dalam konteks agama, *Passing Over and Coming Back* dapat memperkaya khazanah religius seseorang.<sup>21</sup> Metode ini berarti mengajak orang untuk melintas dari satu cara hidup ke cara hidup yang lain atau pun dari satu agama ke agama yang lain. Tujuan dari *Passing Over and Coming Back* dalam konteks beragama adalah untuk memperkaya khazanah religius seseorang.<sup>22</sup> Orang yang memiliki khazanah religius yang kaya mampu memahami dan terbuka akan ajaran agama orang lain. *Passing Over and Coming Back* tidak bertujuan untuk menghilangkan identitas agama. Sebab, ketika orang melintas batas ia justru akan menghantar pada pengenalan dan pemahaman agamanya sendiri secara lebih mendalam. Dengan demikian, proses melintas batas (*passing over*) harus juga disertai dengan proses kembali (*coming back*). Proses kembali (*coming back*) mengandaikan orang membawa wawasan baru untuk cara hidup beragamanya sendiri. Kedua proses ini dilakukan secara kreatif dan simpatik guna memperkaya dan menambah wawasan baru dari setiap agama.<sup>23</sup>

Wawasan yang didapat dari proses *Passing Over and Coming Back* dapat diterapkan dalam hidup beragama, sehingga kehidupan beragama seseorang menjadi semakin mendalam. Pemahaman yang mendalam dan cakrawala pandang yang lebih luas terhadap agamanya sendiri dan agama orang lain membuat seseorang tidak menjadi radikal dan memandang yang lain sebagai “musuh” melainkan sahabat. Dengan demikian *Passing Over and Coming Back* tidak memiliki tujuan agar setiap pemeluk agama lebur menjadi satu ataupun hingga pindah agama. Identitas agama seseorang tetap dipegang teguh, namun dengan sikap terbuka untuk melintas batas agama lain. Setiap pemeluk agama dapat bertemu dalam suatu perjumpaan yang positif dan membangun. Tujuan dari pertemuan ini adalah agar orang mampu mengalami *Passing Over and Coming Back* dengan saling mendengarkan, merasakan, dan memahami kekayaan rohani dari setiap agama.<sup>24</sup>

Terdapat beberapa tokoh yang akrab dengan proses *Passing Over and Coming Back* ini, salah satunya adalah Dara Shikoh. Dara Shikoh adalah seorang pangeran Mughal yang lahir di Ajmer, Rajasthan tahun 1615.<sup>25</sup> Ia juga adalah seorang pemikir dan penulis sufi yang berusaha menemukan titik temu antara umat Islam dan Hindu.<sup>26</sup> Dara Shikoh menjadi contoh tokoh yang melakukan *passing over and coming back*. Ia berangkat dari Islam melintas batas ke Hinduisme terutama mengenai Upanishad. Setelah perjalanan melintas batas dari Islam ke Hinduisme, ia kembali ke Islam.<sup>27</sup> Selain itu, Inayat Khan, seorang professor musikologi, penyanyi, dan filsuf yang memiliki panggilan batin terhadap hal spiritual.<sup>28</sup> Ia melintas batas dari Islam ke Hinduisme, Buddhisme, Kristen, dan agama-agama lain. Ia kemudian kembali

---

<sup>21</sup> Rahmat, “Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over,” 192.

<sup>22</sup> Rahmat, 192.

<sup>23</sup> Rahmat, 192.

<sup>24</sup> Rahmat, 193.

<sup>25</sup> “Dara Shikoh,” diakses 26 September 2023, <http://indianculture.gov.in/stories/dara-shikoh>.

<sup>26</sup> “Aurangzeb | Biography, Accomplishments, History, Family, & Facts | Britannica,” diakses 26 September 2023, <https://www.britannica.com/biography/Dara-Shikoh>.

<sup>27</sup> Akhiyat, “Passing Over Teologi Beragama (Studi Esoterisme Agama-agama),” *Jurnal Diklat Keagamaan* 11, no. 1 (2017): 74.

<sup>28</sup> “Life and Teachings of Hazrat Inayat Khan - a brief biography,” diakses 26 September 2023, [https://wahiduddin.net/hik/hik\\_origins.htm](https://wahiduddin.net/hik/hik_origins.htm).

ke agamanya, yaitu Islam.<sup>29</sup> Seyyed Hissein Nasr, seorang filsuf, teolog, dan cendekiawan Islam.<sup>30</sup> Ia melintas batas dari Islam ke Yahudi, Kristen, Hinduisme, Buddhisme, Konfusiusme, Taoisme, dan tradisi agama lain. Lalu, ia kembali ke agamanya sendiri, yaitu Islam.<sup>31</sup>

Proses *Passing Over and Coming Back* mengandaikan orang memiliki pengetahuan agama dan cara pandang yang luas, serta kematangan dalam hal penghayatan religus agamanya. Bagi mereka yang memiliki pengetahuan yang terbatas, pengalaman *Passing Over and Coming Back* para tokoh-tokoh tersebut sebagai perbuatan murtad dan pada akhirnya kembali bertobat.<sup>32</sup> Akan tetapi, tidak demikian yang dimaksud dalam pengalaman *Passing Over and Coming Back* para tokoh tersebut. Dengan perjalanan *passing over and coming back*, para tokoh tersebut berusaha mengetahui hakikat cara beragama orang lain dengan merasakan sendiri cara beragama orang lain. Pengalaman ini akan membantu memahami agama orang lain dengan mendalam. Hal ini menjadi langkah yang baik untuk menumbuhkan rasa toleransi beragama.<sup>33</sup>

### 3.1.3. Proses *Passing over and Coming back*

*Passing Over and Coming Back* melibatkan dua proses, yaitu melintas batas dan kembali. Proses melintas batas (*passing over*) dilakukan dengan meninggalkan sudut pandang diri menuju sudut pandang orang lain. Untuk sementara orang mengadopsi sudut pandang orang lain mengenai agama, budaya, maupun cara hidup. Proses melintas batas ini membawa orang kepada pemahaman akan sudut pandang yang dimiliki orang lain.

Setelah melintas batas, orang kembali ke sudut pandang agama, budaya, maupun cara hidupnya sendiri. Ketika melintas batas (*passing over*) sudut pandang orang lain, seseorang akan diperkaya oleh berbagai kebenaran maupun perspektif baru. Perjalanan melintas batas (*passing over*) akan diikuti perjalanan kembali (*coming back*). Dalam perjalanan kembali, orang akan membawa berbagai kebenaran maupun perspektif baru yang berguna bagi hidupnya.<sup>34</sup> Hal itu akan memperkaya sudut pandang seseorang, sehingga memiliki cakrawala pandang yang lebih luas. Proses *Passing Over and Coming Back* ini semakin mendalam ketika orang mengalami perjumpaan dengan yang lain. Melalui perjumpaan setiap agama mengalami pemurnian dan menghindari dari prasangka buruk.<sup>35</sup>

### 3.1.4. Fokus

Melalui proses *passing over and coming back*, metode yang ditawarkan oleh John S. Dunne lebih berfokus kepada pengembangan pemahaman individu. Pemahaman yang

<sup>29</sup> Akhiyat, "Passing Over Teologi Beragama (Studi Esoterisme Agama-agama)," 74.

<sup>30</sup> "About Seyyed Hossein Nasr," diakses 26 September 2023, <https://www.nasrfoundation.org/biography.html>.

<sup>31</sup> Akhiyat, "Passing Over Teologi Beragama (Studi Esoterisme Agama-agama)," 74.

<sup>32</sup> Akhiyat, 74.

<sup>33</sup> Akhiyat, 74.

<sup>34</sup> Nilson, "Doing Theology by Heart: John S. Dunne's Theological Method," 17.

<sup>35</sup> Rahmat, "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over," 191.



difokuskan dari metode *Passing Over and Coming Back* adalah tentang hakikat eksistensi, agama, dan menambah wawasan individu.

### 3.1.5. Syarat

*Passing Over and Coming Back* mensyaratkan adanya sikap terbuka untuk memasuki sudut pandang orang lain dan dengan demikian orang mampu mengesampingkan prasangka terhadap yang lain. Selain itu, orang perlu memiliki sikap rendah hati untuk “diterangi” oleh sudut pandang mengenai agama, budaya, maupun cara hidup orang lain. Semua hal yang didapat tersebut dengan rendah hati pula digunakan untuk memperkaya sudut pandangnya. Dengan kata lain orang belajar memahami orang lain secara mendalam.

Dalam konteks agama, *Passing Over and Coming Back* membutuhkan kematangan dalam hal penghayatan religius. Orang yang memiliki penghayatan religius yang tinggi akan mampu terbuka terhadap penghayatan religius orang lain. Ia tidak akan menutup diri dan bersikap kaku terhadap ajaran formalisme-normatif-teologis saja, namun mampu terbuka dan melintas batas agamanya sendiri, serta ke ruang religiositas agama lain.<sup>36</sup>

### 3.1.6. Perjumpaan

*Passing over and coming back* memberikan penekanan akan pentingnya perjumpaan secara personal. Perjumpaan menjadi sarana untuk mengalami proses *passing over and coming back*. Perjumpaan tersebut dapat terjadi ketika individu mempelajari sesuatu hal, seperti ajaran agama maupun biografi seseorang. Hal ini yang dahulu dialami oleh John S. Dunne saat ia membaca Epik Gilgamesh. Epik Gilgamesh membantunya untuk memperjelas perasaan dan refleksinya atas kehidupan.<sup>37</sup> Selain itu, perjumpaan dapat terjadi ketika seseorang berjumpa secara langsung dengan orang lain. Perjumpaan ini membantu seseorang untuk mengenal, mengalami, hingga memahami sudut pandang hingga cara berpikir orang lain.

## 3.2 Moderasi Beragama

Kementerian Agama pada tahun 2016 menggaungkan ide mengenai Moderasi Beragama. Moderasi Beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan terhadap orang beragama lain.<sup>38</sup> Moderasi Beragama ini terus digaungkan mengingat realitas Indonesia yang beragam dan rawan konflik antar agama. Ide mengenai Moderasi Beragama juga tidak lepas dari kesadaran akan konteks Indonesia. Indonesia merupakan negara yang majemuk. Kemajemukan Indonesia dapat dipandang sebagai kekayaan, namun juga dapat dipandang sebagai persoalan.<sup>39</sup> Dengan kondisi masyarakat yang majemuk peluang konflik dan gesekan dalam masyarakat cenderung lebih besar. Mengingat

<sup>36</sup> Rahmat, 192.

<sup>37</sup> Jon Nilson, “Doing Theology by Heart: John S. Dunne’s Theological Method,” *Theological Studies* 48, no. 1 (1987): 68.

<sup>38</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 18.

<sup>39</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia’s Diversity)” 13, no. 2 (2019): 45.

konteks Indonesia yang begitu beragam, Moderasi Beragama menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan.

### 3.2.1. Definisi dan Konsep

Secara Etimologis moderasi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *moderatio*. Kata ini dapat diartikan sebagai “ke-sedang-an atau tidak berlebihan dan tidak kurang.”<sup>40</sup> Selain itu, kata *moderatio* juga dapat diartikan sebagai penguasaan diri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua pengertian berkaitan dengan kata moderasi, yaitu: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.<sup>41</sup> Kata ini dapat diartikan sebagai cara berpikir, ucapan, dan tindakan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem.<sup>42</sup>

Selain itu, kata moderasi juga dapat dipahami dalam Bahasa Inggris. Menurut Bahasa Inggris, kata *moderatio* digunakan untuk dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), ataupun *non-aligned* (tidak berpihak).<sup>43</sup> Dengan demikian moderat dapat diartikan sebagai sikap yang mengedepankan keseimbangan, baik dalam hal keyakinan, moral, maupun watak.

Dalam Bahasa Arab, kata moderasi dipahami dengan kata *wasath* ataupun *wasathiyah*. Kata ini memiliki padanan dengan kata *tawassuth* yang berarti tengah-tengah, kata *i’tidal* yang berarti adil, dan kata *wasathiyah* yang berarti berimbang. Dari kata *wasathiyah* sendiri dapat diartikan sebagai pilihan terbaik. Orang yang memiliki prinsip *wasathiyah* disebut sebagai *wasith*. Kata *wasith* sendiri sudah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata *wasit*. Dalam KBBI, *wasit* memiliki tiga pengertian, yaitu penengah, peleraian antara yang berselisih, dan pemimpin pertandingan. Dari penjelasan ini, apapun kata yang dipilih memiliki makna yang sama, yaitu adil. Adil dalam konteks ini berarti memilih posisi di tengah, yaitu di antara berbagai pilihan ekstrem. Sedangkan, dalam Bahasa Yunani disebut sebagai “*sophrosyne*” yang berarti “*the avoidance of excess or extremes* (menghindari kelebihan atau keekstreman)” atau “*the mean between vicious extremes* (titik tengah antara dua ekstrem yang kejam)”.<sup>44</sup>

Lawan kata dari moderasi adalah berlebihan. Dalam bahasa Arab disebut sebagai *tatharruf* yang mengandung arti ekstremitas, radikal, dan *excessive*.<sup>45</sup> Oleh karena itu, moderasi ibarat bergerak dari pinggir yang selalu menuju ke pusat. Moderasi Beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Sedangkan ekstremisme beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama.

---

<sup>40</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 1.

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 2.

<sup>42</sup> M Munif, Mujamil Qomar, and Abdul Aziz, “Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 420.

<sup>43</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 15.

<sup>44</sup> Sufatman, “Relevansi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2022): 208.

<sup>45</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 18.

Moderasi beragama dengan demikian dipahami sebagai sikap beragama yang selalu menjaga keseimbangan antara menjalankan agamanya (eksklusif) dan menghormati pemeluk agama lain dalam menjalankan agamanya (inklusif).<sup>46</sup> Dengan sikap yang demikian diharapkan orang dapat menghindari sikap ekstrem berlebihan, fanatik, dan sikap revolusioner dalam beragama.

Dengan moderat dalam beragama orang diajak untuk percaya diri dengan esensi ajaran agamanya, tetapi tetap mau berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama. Orang diajak untuk saling belajar melatih kemampuan dalam mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman mengenai agama.<sup>47</sup> Selanjutnya, secara sederhana Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, maupun perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>48</sup> Kata kunci utama dari Moderasi Beragama terletak dalam kata “tidak ekstrem”.<sup>49</sup>

Dengan melihat pengertian kebahasaan dan sejumlah kata kunci, maka Moderasi Beragama dapat dirumuskan sebagai “cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa”.<sup>50</sup> Frasa “dalam kehidupan bersama” menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama terkait dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Lalu, frasa “mengejawantahkan esensi ajaran agama” berarti Moderasi Beragama menekankan pemahaman dan praktik beragama yang substantif, mengedepankan esensi setiap ajaran dan ritual agama. Pesan kunci lainnya terdapat dalam frasa “membangun kemaslahatan umum”. Frasa ini berarti bahwa praktik beragama harus selalu diarahkan untuk menghadirkan kemaslahatan umum.<sup>51</sup>

### 3.2.2. Tujuan

Moderasi Beragama bertujuan untuk mempromosikan pemahaman agama yang moderat, toleransi, dan harmoni antar agama. Moderasi Beragama menengahi orang-orang yang memiliki pemahaman keagamaan ultra-konservatif dan menengahi kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang liberal atau disebut ekstrem kiri.<sup>52</sup> Usaha ini dilakukan dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif dan melakukan kontekstualisasi teks agama.<sup>53</sup> Dengan usaha tersebut orang diharapkan dapat memiliki keseimbangan dalam menjalankan agamanya (eksklusif) dan menghormati pemeluk agama lain dalam menjalankan agamanya (inklusif). Radikalisme dan sikap fanatik yang

<sup>46</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 18.

<sup>47</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 14.

<sup>48</sup> Martinus Joko Lelono, *Jalan Bersama: Dialog bagi Gereja Katolik Hari Ini* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 125.

<sup>49</sup> Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024* (Kementerian Agama RI, 2020), 16.

<sup>50</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 16.

<sup>51</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 17.

<sup>52</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 47.

<sup>53</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 47.

berlebihan dapat dihindarkan. Komunitas-komunitas agama di Indonesia memiliki kerentanan untuk dikooptasi dan dimanfaatkan oleh kekuatan politik tertentu.<sup>54</sup> Hal ini dilakukan dengan indoktrinasi narasi identitas yang eksklusif guna melancarkan kepentingan kaum demagog atau pemimpin populis yang mengejar kekuasaan. Jika usaha-usaha negatif tersebut dibiarkan, maka sikap eksklusif, fundamentalis, dan intoleran dapat terus berkembang.<sup>55</sup>

Moderasi Beragama menjadi solusi untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, dan menekankan keseimbangan.<sup>56</sup> Moderasi Beragama ini juga dapat dipahami sebagai upaya untuk menjadikan agama menjadi dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku ekstrem dan selalu mencari jalan tengah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>57</sup> Dengan demikian harmoni dapat tercipta, konflik antaragama dapat dihindari, dan orang dapat menghormati keragaman dan kepercayaan. Setidaknya terhadap tiga alasan mengapa Moderasi Beragama penting bagi Indonesia:

Pertama, Moderasi Beragama menjadi salah satu cara mengembalikan praktik beragama yang sesuai dengan esensinya, yaitu menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan.<sup>58</sup> Moderasi beragama juga penting agar agama dapat sungguh-sungguh berperan dalam menjaga harkat dan martabat manusia.

Kedua, multitafsir ajaran agama. Seiring dengan perkembangan zaman, ajaran-ajaran agama mengalami perkembangan pula. Tidak sedikit orang yang mulai menafsirkan ajaran agama sesuai dengan konteks yang ada guna menjawab kompleksitas persoalan kemanusiaan. Akan tetapi, hal ini juga membawa konsekuensi akan adanya multitafsir. Ada pula orang-orang yang bersikap fanatik terhadap tafsir agama yang mereka anggap benar dan terkadang sesuai dengan kepentingan politik mereka. Moderasi Beragama menekankan agar orang senantiasa berpikir dan bersikap secara berimbang dan adil, sehingga tidak menjadi ekstrem dalam beragama.<sup>59</sup>

Tafsir kebenaran yang mengalami multitafsir ini menjadi salah satu alasan untuk berkonflik. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di belahan negara lain. Oleh karena itu, Moderasi Beragama dibutuhkan untuk mencegah konflik berlatar agama.<sup>60</sup>

Ketiga, Strategi kebudayaan. Moderasi Beragama penting untuk menjadi salah satu strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan.<sup>61</sup> Sejak semula para pendiri bangsa telah mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Usaha para pendiri bangsa ini telah berhasil menyatukan berbagai keragaman agama, etnis, bahasa, dan budaya Indonesia.

---

<sup>54</sup> Yustinus, Robertus Wijanarko, and Gregorius Tri Wardoyo, "Populisme Agama Ditinjau Dari Perspektif Teologi Katolik," *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 2 (2023): 326.

<sup>55</sup> Yustinus, Wijanarko, and Wardoyo, 326.

<sup>56</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 12.

<sup>57</sup> Hidayat Rahmat, "Toleransi Dan Moderasi Beragama," *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (2022): 51.

<sup>58</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 9.

<sup>59</sup> Sitti Arafah, "Moderasi Beragama : Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)," *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 64.

<sup>60</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 10.

<sup>61</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 10.

Indonesia dibentuk tidak menjadi negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama tetap perlu dijaga dan dipadukan dengan berbagai nilai kearifan dan adat istiadat yang ada. Inilah jati diri Indonesia, sebagai negara yang agamis dan memiliki karakter santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Untuk itu, Moderasi Beragama tidak bertujuan untuk memoderasi agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan orang dalam beragama.<sup>62</sup>

### 3.2.3. Proses

Sosialisasi Moderasi Beragama secara sistematis telah dilakukan dalam lingkup Kementerian Agama terutama sejak awal Lukman Hakim Saifuddin menjabat kembali pada tahun 27 Oktober 2014 di Kabinet Kerja sebagai Menteri Agama, yaitu di masa pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla.<sup>63</sup> Implementasi Moderasi Beragama melibatkan beberapa komponen, seperti keluarga, tokoh agama dan pendidikan, hingga pemerintah. Keluarga menjadi salah satu komponen implementasi Moderasi Beragama, sebab keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan menjadi tempat pendidikan utama dan pertama bagi setiap orang.<sup>64</sup> Selain keluarga, tokoh agama dan pendidikan menjadi menjadi salah satu komponen implementasi Moderasi Beragam, sebab di mata masyarakat mereka menjadi sosok idel dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>65</sup> Para tokoh agama dan pendidik berperan sebagai penyampai informasi dan edukasi.<sup>66</sup> Diharapkan insituisi agama dan pendidikan dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat.<sup>67</sup> Masyarakat Indonesia yang religius memiliki kepercayaan yang besar terhadap peran tokoh agama. Oleh sebab itu, tokoh agama memiliki peran sangat strategis dalam proyek Moderasi Beragama.<sup>68</sup> Pemerintah turut menjadi salah satu komponen implementasi Moderasi Beragama. Pemerintah memiliki peran penting, yaitu pemangku kekuasaan tertinggi di suatu negara.<sup>69</sup> Setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah akan memiliki dampak yang besar bagi msayarakat, termasuk visi mengenai Moderasi Beragama. Adapun implementasi Moderasi Beragama dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, hingga menolak segala jenis kekerasan atas nama agama.

Proses implementasi Moderasi Beragama tersebut secara garis besar dilakukan dengan usaha-usaha yang dimulai secara komunal guna membangun situasi yang toleran, inklusif, dan moderat. Proses itu dilakukan dengan dialog agama, pendidikan dan kesadaran, penyebaran pesan moderat, melibatkan para pemimpin agama, dan pembentukan kebijakan.

---

<sup>62</sup> RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, 18.

<sup>63</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, ed., *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 111.

<sup>64</sup> Badrun Hasani, "Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan," *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6, no. 1 (2023): 261.

<sup>65</sup> I Ketut Angga Irawan, "Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama," *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020): 85.

<sup>66</sup> Irawan, 85.

<sup>67</sup> Dandi Kurniawan and Abdullah A Afifi, "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Solusi Menyikapi Politik Identitas," *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 4 (2023): 19.

<sup>68</sup> Yustinus, Wijanarko, and Wardoyo, "Populisme Agama Ditinjau Dari Perspektif Teologi Katolik," 326.

<sup>69</sup> Kurniawan and Afifi, "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Solusi Menyikapi Politik Identitas," 19.

Berbagai usaha-usaha formal dilakukan untuk menyebarkan visi Moderasi Beragama, yaitu dengan adanya proyek penguatan Moderasi Beragama. Proyek tersebut menawarkan tiga strategi utama, yaitu: Pertama, sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang Moderasi Beragama. Kedua, pelembagaan Moderasi Beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat. Ketiga, integrasi rumusan Moderasi Beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Periode 2020-2024.<sup>70</sup>

#### 3.2.4. Fokus

Moderasi Beragama berfokus untuk mengarahkan orang-orang beragama agar memiliki cara hidup, pemahaman, dan pengamalan agama yang moderat.<sup>71</sup> Dalam konteks fundamentalisme agama, untuk menghindari diharmonis perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat.<sup>72</sup> Orang mampu memiliki keseimbangan antara penghayatan agamanya dan pengalamannya di masyarakat. Selain itu, Moderasi Beragama juga berfokus untuk mencegah sikap radikal dan ekstremisme, serta menciptakan harmoni antaragama.

#### 3.2.5. Syarat

Moderasi Beragama membutuhkan sikap tertentu agar ide ini dapat diwujudkan. Sikap moderat dalam beragama mengarahkan orang agar selalu memilih jalan tengah. Hal ini akan semakin mudah terjadi ketika orang memiliki keluasan pengetahuan agama.<sup>73</sup> Keluasan akan pengetahuan agama ini membantu seseorang untuk memiliki sikap bijak, tahan godaan, sehingga mampu bersikap tulus, tanpa beban, dan tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri. Selain itu, sikap ini memungkinkan orang dalam menemukan alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ditempuh. Secara sederhana, hal ini dapat dirumuskan dalam tiga syarat, yaitu memiliki pengetahuan luas, mampu mengendalikan emosi, dan selalu berhati-hati. Tiga hal ini dapat disederhanakan kembali menjadi berilmu, berbudi, dan berhati-hati.<sup>74</sup>

#### 3.2.6. Perjumpaan

Secara konseptual Moderasi Beragama memandang pentingnya perjumpaan. Ruang perjumpaan dalam proses Moderasi Beragama secara konkret masih terjadi melalui program-program sosialisasi dan penguatan Moderasi Beragama. Melalui program-program tersebut peserta diajak untuk menyadari akan adanya keragaman tradisi dan agama, namun muatannya masih berfokus pada perspektif masing-masing agama. Program Moderasi Beragama untuk membangun perjumpaan secara informal antar pemeluk agama yang berbeda masih belum banyak terjadi.

---

<sup>70</sup> Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 398.

<sup>71</sup> RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, 18.

<sup>72</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity)," 49.

<sup>73</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 20.

<sup>74</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama, 21.

### 3.2.6.1. Komparasi Konsep Moderasi Beragama dan *Passing Over and Coming Back*

Moderasi Beragama dan *Passing Over and Coming Back* memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan dan persamaan itu dilihat dari beberapa aspek yang telah dibandingkan sebelumnya. Perbedaan dan persamaan itu menunjukkan adanya keterhubungan, namun juga adanya sisi yang dapat menjadi tempat untuk saling melengkapi.

### 3.3. Persamaan

Moderasi Beragama dan konsep *Passing Over and Coming Back* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara Moderasi Beragama dan *Passing Over and Coming Back* terletak pada konteks agama yang menjadi ranah kedua pemikiran ini. Selain itu, antara Moderasi Beragama dan *Passing Over and Coming Back* juga memiliki perhatian yang sama dalam menjaga keseimbangan. Moderasi Beragama menekankan keseimbangan dalam menjalankan praktik agama dan penghormatan kepada pemeluk agama lain, sedangkan konsep *Passing Over and Coming Back* menekankan keseimbangan dalam sudut pandang individu. Hal ini dapat dilihat melalui proses melintas batas (*passing over*) yang diikuti oleh proses kembali (*coming back*).

Moderasi Beragama dan *Passing Over and Coming Back* memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Moderasi Beragama berupaya memberikan ide akan cara beragama yang moderat, yaitu tidak ekstrem kanan dan kiri, sementara *Passing Over and Coming Back* membantu menghindari sikap ekstrem dengan terbuka kepada sudut pandang orang lain. Selain itu, kedua konsep pemikiran ini memiliki kesamaan lain, yaitu mempromosikan toleransi dan harmoni. Moderasi Beragama secara jelas bertujuan untuk mempromosikan pemahaman agama yang toleran dan harmonis. Hal ini juga terdapat dalam konsep *passing over and coming back*. *Passing Over and Coming Back* melalui proses melintas batas dan kembali melibatkan individu untuk memahami dan menghormati agama orang lain.

Persamaan antar kedua konsep ini juga dapat dianalisis dari syarat yang dibutuhkan. Moderasi Beragama membutuhkan sikap yang moderat, pengetahuan luas, pengendalian emosi, dan sikap hati-hati. *Passing Over and Coming Back* memiliki syarat yang hampir sama, yaitu dibutuhkannya sikap terbuka dan kematangan dalam penghayatan religius.

### 3.4. Perbedaan

Perbedaan kedua pemikiran ini terletak pada sumber konsep, tujuan utama, proses, pendekatan, hingga syarat yang diperlukan. Moderasi Beragama bersumber dari praktik beragama dalam Masyarakat, sedangkan *Passing Over and Coming Back* bersumber pada perjalanan spiritual individu. Dalam hal tujuan utama, Moderasi Beragama bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial beragama yang toleran, harmonis, dan moderat. Hal ini berbeda dengan konsep *Passing Over and Coming Back* yang lebih berfokus pada pengembangan individu berkaitan dengan agama dan pencarian makna spiritual.

Berkaitan dengan proses, Moderasi Beragama lebih melibatkan usaha formal melalui berbagi proyek-proyek strategis yang sudah direncanakan. Akan tetapi, konsep *Passing Over*

*and Coming Back* hanya melibatkan proses pribadi dalam melakukan perjalanan spiritual ke dalam sudut pandang orang lain. Selain itu, dalam hal pendekatan, Moderasi Beragama lebih mengarah kepada pendekatan kolektif, sedangkan *Passing Over and Coming Back* lebih menekankan pendekatan internal dan individu. Perbedaan lain dapat dilihat dari fokus utama. Fokus utama Moderasi Beragama adalah memoderasi pemahaman dan praktik beragama kolektif masyarakat. Hal ini berbeda dengan *Passing Over and Coming Back* yang lebih berfokus kepada individu.

Perbedaan antara Moderasi Beragama dan *passing over and coming back* juga dapat dilihat dari aspek perjumpaan. Keduanya memang memandang pentingnya perjumpaan, namun Moderasi Beragama masih kurang menampakkan keseriusan akan adanya perjumpaan. Moderasi belum secara maksimal memberikan ruang perjumpaan informal dan personal. Perjumpaan dalam pelaksanaan Moderasi Beragama masih dibatasi dengan sekat kelompok. Hal ini berbeda dengan *passing over and coming back* yang menjadi perjumpaan sebagai cara untuk melintas batas. Dengan demikian perjumpaan menjadi sesuatu yang penting terjadi.

### 3.5. Refleksi Kritis Atas Moderasi Beragama

Moderasi Beragama memiliki tujuan yang baik untuk membangun sikap moderat, toleran, dan harmonis dalam beragama. Usaha ini dapat membantu Indonesia dalam mengatasi radikalisme dan konflik antaragama. Akan tetapi, Moderasi Beragama tampak terlalu berfokus pada usaha-usahanya mempromosikan pemahaman agama yang moderat dan melalui langkah-langkah formal. Konsep pemikiran Moderasi Beragama belum menampilkan secara jelas konsep untuk mencapai sikap moderat itu. Usaha itu tampak lebih difokuskan pada melalui tindakan komunal, padahal diperlukan pula usaha individu untuk membangun sikap moderat tersebut.

Dalam hal inilah, *Passing Over and Coming Back* memperkaya kerangka berpikir Moderasi Beragama, yaitu dengan melibatkan usaha memperkaya khazanah religius individu. Usaha itu dilakukan dengan belajar memahami ajaran, cara berpikir, dan cara beragama orang lain melalui proses melintas batas dan kembali. Oleh sebab itu, Moderasi Beragama perlu memikirkan adanya perjumpaan nyata untuk menjadi kesempatan tiap individu dalam belajar memahami ajaran, cara berpikir, dan cara beragama orang lain melalui proses melintas batas dan kembali. Dengan demikian, orang beragama di Indonesia tidak hanya diajak untuk bersikap moderat dalam beragama, melainkan perlu juga memahami ajaran, cara berpikir, hingga cara beragama orang lain. Langkah tersebut dapat membantu individu dalam mengembangkan sikap toleran dan moderat.

Dialog agama tidak hanya sekadar membandingkan dan mengkontraskan doktrin, kepercayaan, maupun praktik dalam beragama.<sup>75</sup> Terdapat empat elemen penting dalam dialog.<sup>76</sup> (1) pengalaman perbedaan; (2) kepercayaan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada

---

<sup>75</sup> Edmund Kee-Fook Chia, *Interfaith Dialogue* (New York: Palgrave Mcmillan US, 2016), 252.

<sup>76</sup> Christoffer H. Grundmann, ed., *Interreligious Dialogue: An Anthology of Voices Bridging Cultural and Religious Divides* (Winona, MN: Anselm Academic, 2015), 25.



bersifat menyatukan; (3) tekad untuk bersaksi, yaitu memberitahu rekan dialog mengenai pengalaman dan keyakinan religiusnya sendiri; (4) tekad untuk mendengarkan dan belajar dari pengalaman dan keyakinan orang lain. Konsep berpikir *Passing Over and Coming Back* memperluas cakrawala pandang Moderasi Beragama, yaitu tidak hanya sekadar menghormati orang lain dengan tidak menjelekkkan agama hingga cara beragama orang lain, melainkan sampai kepada tataran mengakui kebenaran bahwa pengalaman rohani juga dialami secara sama oleh orang lain.

#### 4. Simpulan

Moderasi Beragama dan *Passing Over and Coming Back* memiliki fokus yang sama untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan praktik beragama, mempromosikan pemahaman moderat, dan mencegah sikap ekstrem dalam beragama. Sebagai sebuah visi bersama, Moderasi Beragama menawarkan sesuatu yang baik untuk mengelola keberagaman dan mengatasi pandangan-pandangan ekstrem di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya segi formal masih cukup kuat. Perjumpaan dengan umat antar agama, baik secara personal dan informal belum mendapat ruang yang cukup.

*Passing Over and Coming Back* berkontribusi untuk memberikan kesadaran akan pentingnya perjumpaan. Perjumpaan menjadi aspek penting untuk berdialog, sehingga menumbuhkan harmoni, toleransi, hingga sikap saling memahami dan menghargai. Selain itu, *Passing Over and Coming Back* juga memberikan gambaran bagaimana perjumpaan itu harus terjadi. Ada dua hal penting dalam konsep ini, yaitu *passing over* (melintas batas) dan *coming back* (kembali). Perjumpaan menjadi jalan adanya dialog antar agama. Tujuan dari dialog tersebut adalah untuk saling memberi dan menerima kebenaran serta nilai untuk hidup.<sup>77</sup> Dialog yang demikian akan memungkinkan setiap penganut agama untuk saling menghargai dan memberi perhatian pada agama lain.<sup>78</sup>

Perjumpaan yang terjadi menjadi kesempatan untuk melintas batas, sehingga individu dapat mengenal, memahami, dan menghargai sudut pandang hingga ajaran agama yang dihayati orang lain. Cakrawala individu akan diperkaya melalui proses melintas batas tersebut. Melintas batas harus diikuti dengan proses kembali. Individu kembali ke sudut pandangnya sendiri dengan diperkaya oleh berbagai khazanah yang ia temui dalam proses melintas batas. Proses kembali ini diharapkan dapat meneguhkan penghayatan keagamaan individu tersebut. Perlu diingat bahwa tujuan dari *Passing Over and Coming Back* dalam konteks beragama adalah untuk memperkaya khazanah religius seseorang.<sup>79</sup> Wawasan yang didapat dari proses *passing over and coming back* dapat diterapkan dalam hidup beragama, sehingga kehidupan beragama seseorang menjadi semakin mendalam. Hal ini selaras dengan tujuan dialog yang memberikan roh kepada setiap agama agar masing-masing bertumbuh dan

---

<sup>77</sup> Edison R.L. Tinambunan, "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 291.

<sup>78</sup> Tinambunan, 291.

<sup>79</sup> Stephanus Turibius Rahmat, "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 192.

berkembang guna mendapatkan makna apa yang dikatakan dan dilaksanakan agama lain.<sup>80</sup> Pemahaman yang mendalam dan cakrawala pandang yang lebih luas terhadap agamanya sendiri dan agama orang lain membuat seseorang tidak menjadi radikal dan memandang yang lain sebagai “musuh” melainkan sahabat.

*Passing Over and Coming back* memperkaya kerangka berpikir terhadap Moderasi Beragama terutama mengenai aspek perjumpaan dengan proses melintas batas dan kembali. Proses itu menumbuhkan sikap moderat dan toleran bagi individu, sehingga mendukung tujuan dari Moderasi Beragama. Dengan demikian *passing over and coming back* tidak memiliki tujuan agar setiap pemeluk agama lebur menjadi satu ataupun hingga pindah agama. Identitas agama seseorang tetap dipegang teguh, namun dengan sikap terbuka untuk melintas batas agama lain. Melalui perjumpaan ini diharapkan setiap individu mampu mengalami *Passing Over and Coming Back* dengan saling mendengarkan, merasakan, dan memahami kekayaan rohani dari setiap agama.<sup>81</sup> Suatu perjumpaan nyata dibutuhkan agar setiap individu dapat saling mengenal dan masuk dalam sudut pandang orang lain, berkaitan dengan ajaran, cara beragama, hingga cara hidup orang lain.

Moderasi Beragama perlu memperhatikan perjumpaan personal dan informal dalam menerapkan visi Moderasi Beragama. Perjumpaan berguna untuk menemukan persetujuan bersama. Persetujuan bersama yang dimaksud, bukan membangun keserupaan semu, tetapi membangun perjumpaan kreatif di tengah perbedaan.<sup>82</sup> Perjumpaan berguna bagi terlaksananya dialog. Aspek dialog, seperti pendekatan, komunikasi, saling mendengarkan, penemuan kebenaran bersama dan pendekatan kultural memberikan kontribusi penting untuk hubungan antar agama.<sup>83</sup> Perlu adanya pembebasan ruang perjumpaan dari elitisme agar perjumpaan dapat diakses oleh banyak pihak.<sup>84</sup> Ruang perjumpaan yang dibangun tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan sampai kepada tataran praksis sebagai bentuk konfirmasi atas nilai agama demi kebaikan bersama.<sup>85</sup>

## 5. Kepustakaan

“About Seyyed Hossein Nasr.” Diakses 26 September 2023.

<https://www.nasrfoundation.org/biography.html>.

Akhiyat. “Passing Over Teologi Beragama (Studi Esoterisme Agama-agama).” *Jurnal Diklat Keagamaan* 11, no. 1 (2017): 65–78.

Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia’s Diversity)” 13, no. 2 (2019): 45–55.

<sup>80</sup> Tinambunan, “Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia,” 291.

<sup>81</sup> Rahmat, “Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over,” 193.

<sup>82</sup> Romelus Blegur, “Menakar Distorsi Radikalisme Agama Terhadap Teori Dan Praksis Beragama,” *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 1 (2023): 111.

<sup>83</sup> Tinambunan, “Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia,” 291.

<sup>84</sup> Blegur, “Menakar Distorsi Radikalisme Agama Terhadap Teori Dan Praksis Beragama,” 112.

<sup>85</sup> Blegur, 112.

- “Arafah, Sitti. “Moderasi Beragama : Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural).” *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73.
- Blegur, Romelus. “Menakar Distorsi Radikalisme Agama Terhadap Teori Dan Praksis Beragama.” *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 1 (2023): 101–18.
- Hasani, Badrun. “Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan.” *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6, no. 1 (2023): 260–73.
- Irawan, I Ketut Angga. “Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama.” *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020): 82–89.
- Kurniawan, Dandi, and Abdullah A Afifi. “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Solusi Menyikapi Politik Identitas.” *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 4 (2023): 13–21.
- Munif, M, Mujamil Qomar, and Abdul Aziz. “Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 418–30.
- Nilson, Jon. “Doing Theology by Heart: John S. Dunne’s Theological Method.” *Theological Studies* 48, no. 1 (1987): 65–86.
- Rahmat, Hidayat. “Toleransi Dan Moderasi Beragama.” *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (2022): 49–60.
- Rahmat, Stephanus Turibius. “Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 181–98.
- Sufratman. “Relevansi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2022): 206–17.
- Tim Penyusun Kementerian Agama, ed. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Tinambunan, Edison R.L. “Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia.” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 279–302.
- Yustinus, Robertus Wijanarko, and Gregorius Tri Wardoyo. “Populisme Agama Ditinjau Dari Perspektif Teologi Katolik.” *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 2 (2023): 308–30.
- William J. Collinge. “John Dunne’s Journey of the Mind, Heart, and Soul.” *Horizons* 16, no. 1 (1989).